

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹ Pendidikan karakter dapat terjadi dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam setiap lingkup pendidikan terdapat orang-orang yang berperan dalam proses pendidikan, seperti orang tua, guru, dan masyarakat..

Al-Qur'an yang menjadi sumber pokok dalam agama Islam merupakan pedoman dan sumber akhlak (karakter) bagi manusia. Pada dasarnya Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua manusia (*hudan li annas*), pembeda antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “(Puasa itu) pada bulan Ramadhan yang diturunkan Al-Qur'an pada bulan itu untuk petunjuk bagi manusia dan beberapa

¹) Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28.

keterangan dari petunjuk dan memperbedakan antara yang hak dan bathil”. (Qs. Al-Baqarah: 185)²

Demikian halnya dengan Sunnah, sama halnya dengan Al-Qur’an, Sunnah pun merupakan sumber utama moral setelah Al-Qur’an. Sunnah adalah segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah baik berupa ucapan, perbuatan, maupun perilaku. Termasuk ke dalam Sunnah adalah hal yang berkaitan dengan akhlak Rasulullah. Sunnah sebagai sumber akhlak setelah Al-Qur’an ditegaskan oleh Al-Qur’an sendiri sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapp (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)³

Pendidikan merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, sehingga membawa perubahan setiap individu hingga ke akar-akarnya. Melihat sejarah Islam pada masa jahiliah, dimana kebodohan-kebodohan merajalela pada saat itu. Allah SWT. mengutus seorang Rasulullah SAW. untuk merubah kejahiliahan dengan ditanamkannya nilai-nilai baru yang lebih baik sesuai dengan fitrah Allah SWT. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar dapat berkembang dengan baik. Pada dasarnya

²) Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qurr’an Kemenag RI, 2010), hal. 36.

³) Ibid, hal. 596.

tujuan Pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.

Secara lebih khusus lagi, peranan pendidikan (edukasi) dalam mengadakan perubahan (transformasi) masyarakat, tampak sebagai berikut.

- a. Menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan negatif. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kokoh dan sempurna di masyarakat.
- b. Karena proses pendidikan sejalan dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat memengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak kemudian hari.
- c. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.⁴

Dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang merupakan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia, idealnya Pendidikan Agama

⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 7.

Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa. Agar pendidikan karakter Islam dapat berjalan salah satunya dengan adanya kurikulum yang sejalan. Adapun prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan dalam menyusun kurikulum Pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi kepada tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an, yaitu pengembangan kemampuan inti manusia; intelektual, moral, pemahaman, dan spiritual.
- b. Mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh.
- c. Relevan, dalam arti mampu memberi bekal bagi peserta didik untuk memiliki dalam membentuk individu yang berkemampuan menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan modern.
- d. Fungsional, dalam arti mampu mendorong produktivitas intelektual dalam semua bidang intelektual dengan tetap mempertahankan keterikatan hubungan dengan Islam.⁵

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian

⁵) H. Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 184.

kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara yang secara moral baik).⁶ Dalam pendidikan karakter terdapat dua hal yang diperhatikan yaitu, pengembangan kepribadian serta pengembangan keterampilan. Pendidikan karakter juga dapat disebut dengan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, dan lain-lain. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai media untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada masing-masing jenis/jenjang/satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁷

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3:

⁶) Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 17-18.

⁷) Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.

Disebutkan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut selain mengembangkan kemampuan juga pentingnya membentuk watak atau karakter peserta didik. Adanya pengetahuan tanpa adanya landasan karakter kepribadian akan membawa kesesatan dan kehancuran. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Olah hati,olah pikir, olah rasa/karsa, dan olah raga.
- b. Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
- c. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, seka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja
- d. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas,

kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), dan Reflektif.⁸

Diantara inovasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.⁹ Untuk mendukung Pendidikan karakter di dalam maupun di luar kelas, manajemen sekolah harus dirancang dan dilaksanakan dengan mendukung terealisasinya nilai-nilai karakter di kalangan semua warga sekolah. Dengan kata lain, pembentukan kultur sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya Pendidikan karakter di sekolah.

2. Karakter Spiritual

Karakter spiritual adalah sifat kepribadian yang berkaitan dengan kejiwaan rohani dan batin. Dalam agama terdapat unsur spiritual yang berhubungan dengan norma agama yang harus dipraktikkan oleh pemeluknya.¹⁰ Dengan begitu karakter spiritual berkaitan dengan

⁸⁾ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), hal. 8-9.

⁹⁾ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 7.

¹⁰⁾ Khozin, Loc. Cit.

karakter yang diajarkan agama, yaitu karakter yang mulia atau *akhlakul karimah*.

Setiap manusia dilahirkan secara fitrah atau dalam keadaan suci. Kata fitrah sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional memiliki makna sifat asli, bakat, pembawaan, pembawaan perasaan keagamaan. Fitrah yang ada pada manusia merupakan substansi yang memiliki organisasi konstitusi yang dikendalikan oleh jasad dan ruh. Masing-masing komponen ini bersifat potensial yang diciptakan Allah sejak awal penciptaannya. Potensi yang ada dalam diri manusia ini perlu mendapatkan aktualisasi, salah satunya dengan melalui pendidikan Islam.¹¹

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah menurut Kemendiknas berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma social, peraturan/ hokum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.¹²

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

¹¹) Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 43.

¹²) *Ibid.*, hal. 32.

Nilai ini bersifat religius. Dengan demikian segala sesuatu meliputi pikiran, perasaan, tindakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu

c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama meliputi sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.

d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter yang terkandung berupa sikap untuk mencegah segala kerusakan lingkungan dan pelestariannya.

e. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan yang berarti segala tindakan, pola berfikirnya dan wawasannya mengedepankan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai kebangsaan tersebut meliputi rasa nasionalis dan menghargai keberagaman.

3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Dalam membentuk karakter di sekolah, guru sangat berperan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran peserta didik. Dengan peran yang sangat penting guru diharapkan harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.¹³

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁴ Kompetensi tersebut seharusnya dimiliki seorang guru agar dapat melakukan tugas dan wewenangnya dengan maksimal. Dengan adanya kompetensi guru, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan mudah.

Adapun peran-peran guru dalam pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

¹³ H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 100.

¹⁴ Jaenullah dan Suyitno, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hal. 3.

a. Keteladanan

Keteladanan dapat diartikan sebagai wujud usaha yang dilakukan seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru dapat membangkitkan semangat untuk maju mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju kesuksesan. Dengan peran itu, dibutuhkan sosok guru yang inspiratif bukan hanya mengejar kurikulum, tetapi guru yang mampu melahirkan peserta didik yang tangguh dan siap menghadapi aneka tantangan perubahan di masa depan.

c. Motivator

Peran guru harus dapat menjadi motivator bagi anak didiknya, sehingga dapat mendorong semangat belajar disaat mengalami rasa malas ketika belajar maupun berangkat sekolah. Memotivasi peserta

¹⁵ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 206.

didik bisa dengan menceritakan tokoh-tokoh atau dengan kata-kata bijak yang dapat membangkitkan semangat belajar. Guru juga wajib memiliki wawasan yang luas, wawasan tersebut dapat didapatkan dari membaca berbagai buku maupun pengalaman yang pernah didapatkan. Dengan begitu guru harus siap dengan segala tuntutan dalam melaksanakan tugasnya.

d. Dinamisator

Selain menjadi inspirator dan motivator, guru juga dapat menjadi dinamisator. Dinamisator yang beraarti dapat mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan kesabaran, kecekatan, kearifan yang tinggi. Selain itu guru dinamisator harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi.

Berikut adalah kriteria guru yang dinamisator:

- 1) Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh ke depan.
- 2) Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional, dan profesional.
- 3) Mempunyai jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif.
- 4) Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus, sebab pendekatan persuasif-humanis-emosional lebih efektif

dalam memecahkan kebuntuan daripada sekadar formalis-organisatoris-legalis.

- 5) Mempunyai kreatifitas yang tinggi, khususnya dalam mencipta dan mencari solusi dari problem yang ada.
- 6) Mempunyai kematangan dalam berpolitik, antara fungsi stabilisator dan dinamisator; disatu sisi menjaga stabilitas (keseimbangan), namun di sisi lain harus menggerakkan progresi (kemajuan).
- 7) Harus mengedepankan kaderisasi dan regenerasi.¹⁶

e. Evaluator

Guru juga sebagai evaluator peserta didik, yaitu guru harus mampu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Evaluasi dapat sebagai pengukuran dan perbaikan dalam suatu hal yang dilaksanakan. Dengan adanya evaluasi dapat membantu mengetahui sejauh mana keberhasilan yang didapatkan atau kesalahan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu peran guru sebagai evaluator sangatlah penting dalam mengembangkan potensi yng ada dalam diri peserta didik.

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran penting pada peserta didiknya. Hakikat pendidik dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik

¹⁶⁾ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 80-81.

dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai *'abdullah dan khalifatullah*.¹⁷

Seorang pendidik bisa saja semua orang yang dapat memenuhi syarat, pendidik dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua sendiri. Anak-anak secara alami akan lahir berada dalam suatu keluarga, dimana keluarga yang pertama kali mengenalkan atau mengajarkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup. Sedangkan dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pendidiknya yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak taman kanak-kanak, sekolah menengah, sampai pada jenjang yang lebih tinggi.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Dalam Pendidikan Islam seorang pendidik membawa misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT. yang kemudian dikembangkan sebagai upaya pembentukan karakter kepribadian yang berakhlak mulia. Adapun tugas dan fungsi pendidik dalam Pendidikan Islam, sebagai berikut:

¹⁷) Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 164.

- a. Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian diakhir program pembelajaran.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan dan membimbing peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan Allah SWT. menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program Pendidikan yang dilakukan.¹⁸

Manusia lahir membawa fitrah atau potensi yang dapat dikembangkan. Potensi ini yang akan menjadi bekal dalam berkehidupan di bumi. Potensi fitrah ini dapat berkembang melalui proses pendidikan, karena manusia makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educable*). Pada dimensi ini, manusia berpotensi sebagai objek dan subjek pengembangan diri. Implikasi dari pernyataan di atas menerangkan bahwa potensi manusia tidak dapat berkembang tanpa rangsangan dari luar seperti pendidikan. Penekanan pada pengembangan potensi manusia ini berarti memandang bahwa manusia

¹⁸M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 93.

adalah sebagai makhluk yang berfikir, memiliki kebebasan dalam memilih, sadar diri, memiliki norma, dan berkebudayaan.¹⁹

Peserta didik dalam mengembangkan potensinya terdapat-tahapan yang ditandai dengan ciri tertentu. Salah satunya yaitu tahap perkembangan berdasarkan didaktis, yaitu terkait dengan apa dan bagaimana materi pendidikan diberikan kepada peserta didik pada masa-masa tertentu. Salah satu ahli pendidikan di Moravia bernama J.A. Comenius memberikan pembagian fase ini berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak, sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. Pembagian fase perkembangan tersebut adalah:

- a. Fase sekolah ibu, pada usia 0 – 6 tahun, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar dengan pengasuhan ibunya di dalam lingkungan rumah tangga;
- b. Fase sekolah bahasa ibu, pada usia 6 – 12 tahun, merupakan masa anak-anak mengembangkan daya ingatnya di bawah pendidikan dan bimbingan sekolah;
- c. Fase sekolah Latin, pada usia 12 – 18 tahun, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya di bawah pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*), pada fase ini mulai diajarkan bahasa Latin sebagai bahasa Asing;

¹⁹⁾ S. Lestari, dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 33.

- d. Fase sekolah tinggi dan pengembaraan, pada usia 18 – 24 tahun merupakan masa mengembangkan kemauannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.²⁰

Sekolah merupakan tempat yang berperan dalam pengembangan karakter peserta didik, dimana sekolah merupakan tempat sosialisasi. Sekolah menjadi lingkungan pembelajaran nilai dan norma yang dilakukan setelah keluarga. Sekolah menjadi tempat kedua anak menghabiskan hari-harinya dengan teman-teman. Setiap sekolah memiliki tujuan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²¹

²⁰⁾ Ibid, hal. 238-239.

²¹⁾ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

Pendidikan karakter bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah melainkan orangtua. Pola asuh orang tua pada anak faktor yang paling utama dalam pembentukan karakter. Dengan begitu Pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal apabila terjalin kerjasama antara orangtua dengan seluruh pihak sekolah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dan landasan teori yang ada relevansinya dengan judul yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan kajian awal karya-karya yang memiliki relevansi terhadap judul penulis yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian Humayyah, Mahasiswa IAINU Kebumen (2018) dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur’an di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Dalam penelitiannya Humayyah lebih condong pada pembentukan karakter melalui pembelajaran Al-Qur’an. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu upaya meningkatkan karakter spiritual peserta didik.

Selain perbedaan kajian dengan penelitian yang penulis lakukan, juga terdapat perbedaan subjek penelitian. Humayyah dalam penelitiannya memfokuskan kajiannya pada siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen. Hal yang berbeda dengan subjek

penelitian penulis yaitu siswa di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan desain penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah pencapaian pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an di MA Salafiyah Wonooso Bumirejo Kebumen dengan hal itu diharapkan dapat membentuk karakter siswa utamanya karakter Qur'ani.

2. Penelitian Nofita Riyani, Mahasiswa IAINU Kebumen (2017) dengan judul "Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas X IPA di SMAN 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017."

Dalam pembahasannya, Nofita Riyani lebih condong pada penanaman karakter peserta didik melalui pembelajaran agama Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu upaya meningkatkan karakter spiritual peserta didik.

Selain perbedaan kajian dengan penelitian yang penulis lakukan, juga terdapat perbedaan subjek penelitian. Nofita Riyani dalam penelitiannya memfokuskan kajiannya pada peserta didik kelas X IPA di SMAN 1 Klirong Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal yang berbeda dengan subjek penelitian penulis yaitu siswa di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan desain penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah pencapaian penanaman karakter peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Klirong Kebumen dengan hal itu diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Nurul Ngajizah, Mahasiswa IAINU Kebumen (2020) dengan judul “Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMK N 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020.”

Dalam pembahasannya, Nurul Ngajizah lebih condong pada inovasi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu upaya meningkatkan karakter spiritual peserta didik.

Selain perbedaan kajian dengan penelitian yang penulis lakukan, juga terdapat perbedaan subjek penelitian. Nurul Ngajizah dalam penelitiannya memfokuskan kajiannya pada siswa kelas XI SMK N 1 Kebumen Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal yang berbeda dengan

subjek penelitian penulis yaitu siswa di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan desain penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah pencapaian tujuan inovasi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMK N 1 Kebumen.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, penyusun memfokuskan kajian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya-upaya madrasah dalam meningkatkan karakter spiritual siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam meneliti upaya-upaya tersebut, penyusun menggunakan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya madrasah dalam meningkatkan karakter spiritual siswa pada masa pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karang Sari Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam mengkaji ini penyusun menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak yang terkait serta melalui observasi. Adapun wawancara ini akan dilakukan dalam memperoleh informasi dari kepala sekolah dan sebagian guru dan siswa.

